



EDUKASI PENCEGAHAN PERUNDUNGAN SEBAGAI UPAYA PENGUATAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR DI DESA SUKAMANAH, KECAMATAN MALINGPING, KABUPATEN LEBAK

Rizki Amalia¹, Tika Muslikha Risqiani^{2*}, Alya Zalfa Zahidah³, Muhtaji⁴, Ahmad Hikam⁵,
Abdul Rosyad⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Banten, Indonesia

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima:

20-08-2026

Disetujui:

21-08-2026

Dipublikasi:

23-08-2026

Kata Kunci:

*Perundungan; Bullying;
Siswa Sekolah Dasar;
Pendidikan Karakter;
Pencegahan*

ABSTRAK

Perundungan (bullying) merupakan salah satu permasalahan di lingkungan sekolah dasar yang dapat memengaruhi kenyamanan, hubungan sosial, dan pembentukan karakter siswa. Kegiatan ini bertujuan memberikan pemahaman kepada siswa mengenai bentuk, dampak, dan pencegahan perundungan sekaligus menanamkan nilai empati, kepedulian, tanggung jawab, toleransi, dan saling menghargai. Kegiatan dilaksanakan di SDN 01 Sukamanah, Kabupaten Lebak, pada 27–29 Juli 2026 dengan melibatkan 359 siswa kelas IV, V, dan VI. Metode yang digunakan berupa edukasi interaktif melalui penyampaian materi, contoh situasi, tanya jawab, dan diskusi. Materi disampaikan dengan menggunakan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa agar mereka dapat mengenali perilaku perundungan, memahami dampaknya, serta menentukan sikap yang tepat ketika mengalami atau menyaksikannya. Hasil kegiatan menunjukkan adanya keterlibatan aktif siswa dalam memahami berbagai bentuk perundungan dan cara menyikapinya dalam kehidupan sehari-hari. Edukasi ini menjadi langkah preventif dalam membangun kesadaran sosial dan mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan saling menghargai.

PENDAHULUAN

Sekolah dasar merupakan tahap pendidikan yang penting karena pada masa ini peserta didik mulai membangun pengetahuan, mengembangkan sikap, serta membentuk karakter yang akan menjadi dasar bagi perkembangan mereka pada tahap pendidikan selanjutnya. Pada tahap ini, peserta didik tidak hanya dituntut untuk menguasai kemampuan akademik, tetapi juga perlu mengembangkan keterampilan sosial, seperti berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain, menghargai perbedaan, serta membangun hubungan yang positif dengan teman sebaya. Oleh karena itu, terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan terbebas dari berbagai bentuk kekerasan menjadi hal penting dalam mendukung peserta didik secara optimal.

Namun, upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman masih menghadapi berbagai kendala, salah satunya adalah perundungan (bullying). Perundungan merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang terhadap seseorang yang berada dalam posisi lebih lemah atau memiliki ketidakseimbangan kekuatan dengan pelaku (Ramadani et al., 2025). Perundungan tidak hanya terjadi dalam kekerasan fisik, tetapi juga dapat berupa ejekan, pemberian julukan yang bersifat merendahkan, penghinaan, pengucilan dari lingkungan pertemanan, intimidasi, serta tindakan perundungan yang dilakukan melalui interaksi sosial



maupun media digital (Akmal et al., 2026). Pada jenjang sekolah dasar, persoalan ini perlu mendapat perhatian karena peserta didik masih berada pada tahap perkembangan sosial dan emosional. Pada kondisi tersebut, siswa belum sepenuhnya mampu memahami bahwa perilaku yang mereka anggap sebagai candaan dapat membuat orang lain merasa tidak nyaman dan menimbulkan dampak negatif.

Permasalahan perundungan tidak hanya berdampak pada hubungan antara pelaku dan korban, tetapi juga dapat memengaruhi kondisi dan iklim sekolah secara keseluruhan (Prasetyo & Purwoto, 2025). Peserta didik yang mengalami perundungan dapat merasa tidak aman dan tidak nyaman di lingkungan sekolah, mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman, serta menghadapi hambatan dalam mengikuti proses pembelajaran. Sementara itu, peserta didik yang melakukan perundungan juga memerlukan pembinaan agar dapat memahami dampak dari perilakunya dan membangun pola interaksi sosial yang lebih baik. Oleh karena itu, upaya pencegahan perundungan perlu menjadi bagian dari pembentukan lingkungan sekolah yang aman sekaligus mendukung perkembangan karakter peserta didik.

Penguatan karakter memiliki peran penting dalam upaya mencegah perundungan di sekolah. Nilai-nilai seperti empati, kepedulian, tanggung jawab, toleransi, dan saling menghargai dapat membantu peserta didik membangun hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Pendidikan karakter di sekolah dasar tidak cukup hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga perlu diterapkan melalui pembiasaan dan keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, edukasi tentang pencegahan perundungan perlu mencakup pemahaman mengenai bentuk dan dampaknya serta penguatan sikap positif agar siswa mampu menghindari perilaku sebagai pelaku, korban, maupun pihak yang membiarkan terjadinya perundungan.

Berbagai penelitian dan kegiatan pengabdian sebelumnya telah membahas upaya pencegahan perundungan pada jenjang sekolah dasar melalui berbagai pendekatan, seperti sosialisasi, diskusi, pembelajaran interaktif, pendidikan karakter, dan keterlibatan pihak sekolah. Beberapa kegiatan menunjukkan bahwa sosialisasi mengenai perundungan dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa dalam mengenali bentuk, dampak, dan cara mencegah perundungan. Selain itu, pendekatan pendidikan karakter dan empati juga telah digunakan untuk membangun kesadaran siswa mengenai pentingnya menghargai dan memahami perasaan orang lain. Meskipun berbagai pendekatan tersebut telah banyak diterapkan, masih terdapat ruang untuk mengembangkan edukasi perundungan yang mengintegrasikan pemahaman mengenai pengertian, bentuk, dan dampak perundungan dengan penguatan karakter serta kesadaran sosial siswa dalam konteks interaksi sehari-hari. Dengan demikian, edukasi tidak hanya diarahkan agar siswa mampu menyebutkan jenis atau dampak perundungan, tetapi juga mampu mengenali perilaku yang berpotensi menjadi perundungan, memahami dampaknya terhadap orang lain, dan menentukan sikap yang tepat ketika menghadapi atau menyaksikannya. Posisi kegiatan ini terletak pada pengintegrasian edukasi pencegahan perundungan dengan nilai empati, kepedulian, tanggung jawab, toleransi, dan saling menghargai melalui contoh-contoh yang dekat dengan pengalaman siswa sekolah dasar.

Konteks tersebut menjadi dasar pelaksanaan kegiatan KUKERTA Kelompok 27 di SDN 01 Sukamanah, Kabupaten Lebak. Berdasarkan hasil koordinasi dan observasi awal dengan pihak sekolah, diperlukan penguatan pemahaman siswa mengenai perundungan, terutama terkait bentuk-bentuk perundungan, dampaknya terhadap orang lain, serta cara mencegah dan menyikapinya. Beberapa perilaku seperti mengejek, memukul, menjambak, mengganggu, atau memberikan julukan kepada teman dapat dipandang sebagai bagian dari candaan dalam interaksi siswa. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya edukasi yang membantu siswa membedakan interaksi pertemanan yang wajar dengan perilaku yang dapat menyakiti atau merugikan orang



lain. Oleh karena itu, materi disampaikan menggunakan contoh dan situasi yang dekat dengan kehidupan siswa agar pemahaman mengenai perundungan dapat dikaitkan dengan pengalaman mereka dalam berinteraksi sehari-hari.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh mahasiswa KUKERTA Kelompok 27 di SDN 01 Sukamanah, Kabupaten Lebak, dengan sasaran siswa kelas IV, V, dan VI. Kegiatan dilaksanakan selama tiga hari, yaitu 27–29 Juli 2026, dengan jumlah peserta sebanyak 359 siswa. Setiap sesi sosialisasi berlangsung kurang lebih satu jam. Metode kegiatan menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif yang terdiri atas beberapa tahapan, yaitu studi literatur, koordinasi dan observasi awal, penyusunan materi, pelaksanaan edukasi, serta evaluasi.

Studi literatur dilakukan dengan menelaah artikel ilmiah mengenai perundungan pada siswa sekolah dasar, pencegahan bullying, pendidikan karakter, empati, dan lingkungan sekolah yang aman. Hasil kajian digunakan sebagai dasar dalam menyusun materi yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Koordinasi dan observasi awal dilakukan bersama pihak sekolah untuk mengetahui kebutuhan edukasi serta kondisi interaksi siswa.

Materi sosialisasi meliputi pengertian perundungan, bentuk-bentuk perundungan, perbedaan antara candaan dan perundungan, dampak perundungan, upaya pencegahan, serta tindakan yang dapat dilakukan ketika mengalami atau menyaksikan perundungan. Materi kemudian dikaitkan dengan nilai empati, kepedulian, tanggung jawab, toleransi, dan saling menghargai.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui penyampaian materi secara langsung, pemberian contoh situasi sederhana, diskusi interaktif, dan tanya jawab. Siswa diberikan kesempatan untuk memberikan pendapat dan menentukan sikap terhadap contoh perilaku yang diberikan. Evaluasi dilakukan secara sederhana melalui tanya jawab dan pertanyaan lisan untuk melihat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan.

Data hasil observasi dan evaluasi dianalisis secara deskriptif dengan menggambarkan proses kegiatan, respons siswa, dan pemahaman terhadap materi perundungan serta nilai karakter yang disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Siswa terhadap Perundungan sebagai Dasar Pencegahan

Perundungan merupakan salah satu persoalan yang perlu mendapat perhatian dalam lingkungan sekolah dasar karena dapat memengaruhi hubungan sosial dan kenyamanan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada usia sekolah dasar, siswa masih berada dalam tahap perkembangan sosial dan emosional sehingga perilaku mengejek, memberikan julukan, mengganggu, memperlakukan, atau melakukan tindakan fisik terhadap teman terkadang masih dianggap sebagai bentuk candaan (Febriyanto et al., 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai perbedaan antara candaan dan perundungan menjadi dasar penting dalam upaya pencegahan.

Berdasarkan kegiatan edukasi yang dilaksanakan di SDN 01 Sukamanah, pemahaman mengenai perundungan diberikan dengan menggunakan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kegiatan dilaksanakan selama tiga hari, yaitu Senin, 27 Juli 2026 sampai Rabu, 29 Juli 2026, dengan jumlah peserta sebanyak 359 siswa. Setiap sesi sosialisasi berlangsung kurang lebih satu jam. Penyampaian materi dilakukan secara langsung dan dilanjutkan dengan tanya jawab serta diskusi bersama siswa. Pendekatan tersebut dipilih agar materi dapat diterima dengan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Kegiatan ini tidak hanya diarahkan agar siswa mengetahui pengertian perundungan, tetapi juga agar mereka

mampu mengenali perilaku yang termasuk perundungan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pemahaman yang diberikan diharapkan tidak berhenti pada penguasaan istilah, tetapi dapat menjadi dasar bagi siswa dalam menentukan sikap ketika berinteraksi dengan teman.

Jenis dan Bentuk Perundungan yang Dikenalkan kepada Siswa

Materi edukasi mencakup beberapa bentuk perundungan yang dapat terjadi dalam lingkungan pertemanan siswa. Perundungan fisik dapat berupa tindakan seperti memukul, mendorong, menjambak, atau melakukan tindakan lain yang menyakiti tubuh teman. Perundungan verbal dapat berupa mengejek, menghina, memberikan julukan yang merendahkan, atau mengucapkan perkataan yang membuat teman merasa malu. Selain itu, terdapat perundungan sosial atau relasional yang dapat dilakukan melalui pengucilan, menjauhkan seseorang dari kelompok pertemanan, atau mempermalukan teman di hadapan orang lain (Apriani et al., 2025).

Pengenalan terhadap berbagai bentuk tersebut penting karena siswa tidak selalu memahami bahwa perundungan hanya berkaitan dengan kekerasan fisik. Dalam kehidupan sekolah, tindakan verbal dan sosial juga dapat memberikan pengaruh terhadap hubungan pertemanan dan kondisi psikologis siswa (Mubarok et al., 2026). Oleh karena itu, melalui kegiatan sosialisasi, siswa diarahkan untuk mengenali bahwa perkataan maupun tindakan yang dilakukan kepada teman perlu mempertimbangkan perasaan dan dampaknya.

Pemberian contoh konkret dalam kegiatan membantu siswa menghubungkan materi dengan situasi yang mungkin mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan hasil kegiatan pengabdian sebelumnya yang menunjukkan bahwa edukasi mengenai perundungan perlu mencakup kemampuan memahami, mengenali, dan mencegah tindakan bullying pada siswa sekolah dasar. Dengan pendekatan yang kontekstual, siswa lebih mudah memahami bahwa perundungan tidak selalu terlihat sebagai tindakan kekerasan yang berat, tetapi dapat bermula dari perilaku sederhana yang dilakukan berulang atau menyebabkan teman merasa dirugikan.

Dampak Perundungan terhadap Siswa

Pemahaman mengenai dampak menjadi bagian penting dalam kegiatan edukasi karena siswa perlu mengetahui alasan suatu perilaku harus dihindari. Perundungan tidak hanya memberikan dampak kepada korban, tetapi juga dapat memengaruhi hubungan sosial dan iklim lingkungan sekolah (Sari et al., 2024). Siswa yang mengalami perundungan dapat merasa takut, tidak nyaman, kurang percaya diri, mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman, serta kehilangan rasa aman di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat mengganggu keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dampak perundungan juga perlu dipahami dari sisi pelaku. Siswa yang melakukan perundungan perlu diberikan pembinaan agar memahami bahwa tindakannya dapat merugikan orang lain dan mengganggu hubungan sosial. Oleh karena itu, penyelesaian persoalan perundungan tidak cukup hanya dengan memberikan hukuman, tetapi juga perlu disertai pembinaan dan penguatan karakter (Madrasah et al., 2026).

Dalam kegiatan sosialisasi, siswa diberikan pemahaman bahwa tindakan yang dianggap sebagai candaan dapat menjadi masalah apabila membuat orang lain merasa sakit hati, malu, takut, atau tidak nyaman. Pemahaman tersebut menjadi penting untuk membangun kesadaran bahwa dampak suatu tindakan tidak hanya ditentukan oleh niat pelaku, tetapi juga oleh akibat yang dirasakan oleh orang lain.

Edukasi Interaktif sebagai Upaya Pencegahan Perundungan

Pelaksanaan edukasi dilakukan dengan menggabungkan penyampaian materi, tanya jawab, dan diskusi. Siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat serta memberikan tanggapan terhadap contoh situasi yang berkaitan dengan perundungan. Interaksi tersebut membuat kegiatan tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga memberikan ruang kepada siswa untuk berpikir mengenai tindakan yang tepat dalam menghadapi permasalahan pertemanan. Pendekatan interaktif memiliki relevansi dengan kegiatan pengabdian



sebelumnya yang menggunakan sosialisasi, diskusi, dan tanya jawab sebagai bagian dari upaya meningkatkan pemahaman siswa mengenai bullying.

Dalam konteks kegiatan di SDN 01 Sukamanah, penggunaan contoh sederhana menjadi penting karena siswa lebih mudah memahami konsep perundungan apabila materi dikaitkan dengan pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka. Melalui proses tersebut, siswa diarahkan untuk mengenali perilaku yang tidak tepat, memahami dampaknya, serta mengetahui tindakan yang dapat dilakukan apabila mengalami atau melihat perundungan. Dengan demikian, edukasi tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai apa yang dimaksud dengan perundungan, tetapi juga memperkenalkan sikap preventif kepada siswa.

Pencegahan perundungan memiliki hubungan yang erat dengan penguatan karakter siswa. Perundungan tidak hanya berkaitan dengan tindakan yang salah, tetapi juga menunjukkan pentingnya kemampuan siswa dalam membangun hubungan sosial yang sehat (Destiani et al., 2025). Oleh sebab itu, edukasi dalam kegiatan ini dikaitkan dengan beberapa nilai karakter, yaitu empati, kepedulian, tanggung jawab, toleransi, dan sikap saling menghargai. Empati membantu siswa memahami perasaan teman dan mempertimbangkan dampak dari tindakan yang dilakukan. Kepedulian mendorong siswa untuk tidak membiarkan teman mengalami perlakuan yang tidak baik. Tanggung jawab membantu siswa memahami bahwa setiap perkataan dan tindakan memiliki konsekuensi (Wida & Prihastutia, 2020). Sementara itu, toleransi dan sikap saling menghargai diperlukan agar siswa mampu menerima perbedaan yang terdapat di antara teman.

Penguatan nilai tersebut sejalan dengan penelitian dan kegiatan pengabdian sebelumnya yang menghubungkan pencegahan bullying dengan pendidikan karakter dan penguatan empati (Purba et al., 2025). Dengan demikian, pencegahan perundungan dalam kegiatan ini tidak hanya diarahkan agar siswa tidak menjadi pelaku, tetapi juga agar siswa memiliki keberanian untuk bersikap ketika melihat temannya mengalami perlakuan yang tidak baik.

Salah satu hal yang menjadi perhatian dalam kegiatan edukasi adalah pemahaman siswa mengenai candaan. Dalam interaksi antarteman, candaan merupakan bagian yang umum terjadi. Namun, candaan dapat menjadi masalah apabila mengandung penghinaan, mempermalukan, merendahkan, atau membuat seseorang merasa tidak nyaman. Melalui pemberian contoh sederhana, siswa diarahkan untuk tidak hanya melihat maksud orang yang melakukan tindakan, tetapi juga mempertimbangkan perasaan orang yang menerima tindakan tersebut. Pemahaman ini menjadi bagian dari pengembangan empati karena siswa belajar menempatkan dirinya pada posisi orang lain. Dengan demikian, perubahan cara pandang mengenai candaan menjadi salah satu bagian penting dalam pencegahan perundungan (Suryani et al., 2026). Siswa diharapkan dapat memahami bahwa kalimat “hanya bercanda” tidak dapat dijadikan alasan untuk membenarkan perilaku yang merugikan atau menyakiti teman. Kesadaran tersebut dapat menjadi dasar terbentuknya interaksi pertemanan yang lebih sehat dan saling menghargai.

Peran Siswa dan Lingkungan Sekolah dalam Pencegahan

Siswa merupakan bagian penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Pencegahan perundungan tidak hanya berarti menghindari perilaku sebagai pelaku atau melindungi diri ketika menjadi korban, tetapi juga mengetahui tindakan yang tepat ketika melihat perundungan terjadi. Siswa dapat diarahkan untuk tidak ikut mengejek, tidak mendukung tindakan perundungan, memberikan dukungan kepada teman, serta menyampaikan permasalahan kepada guru atau pihak yang dapat membantu. Namun, keberlanjutan pencegahan tidak dapat dibebankan kepada siswa saja. Guru, pihak sekolah, dan orang tua juga memiliki peran dalam membangun lingkungan yang aman dan mendukung (Meicha et al., 2026).

Edukasi yang diberikan melalui kegiatan KUKERTA dapat menjadi langkah awal, sedangkan pembiasaan nilai karakter perlu dilanjutkan dalam kegiatan sekolah sehari-hari. Dengan adanya keterlibatan berbagai pihak, nilai empati, kepedulian, tanggung jawab, toleransi,



dan saling menghargai dapat diterapkan secara lebih konsisten. Hal tersebut penting karena perubahan perilaku tidak dapat diukur hanya melalui kegiatan sosialisasi yang berlangsung dalam waktu singkat.

Kegiatan pencegahan perundungan pada siswa sekolah dasar telah banyak dilakukan melalui pendekatan sosialisasi, pendidikan karakter, diskusi, dan pendidikan empati. Oleh karena itu, kontribusi kegiatan di SDN 01 Sukamanah tidak diletakkan pada klaim bahwa edukasi perundungan merupakan pendekatan yang baru, melainkan pada pengintegrasian materi perundungan dengan penguatan karakter dan penggunaan contoh yang disesuaikan dengan kehidupan sosial siswa di lingkungan sekolah dasar. Kegiatan ini menggabungkan pemahaman mengenai pengertian, bentuk, dampak, dan pencegahan perundungan dengan nilai empati, kepedulian, tanggung jawab, toleransi, serta saling menghargai. Pendekatan tersebut diharapkan dapat membantu siswa memahami perundungan secara lebih utuh, mulai dari mengenali bentuknya, memahami dampaknya, hingga menentukan sikap yang tepat.

Kegiatan ini tetap memiliki keterbatasan. Pelaksanaan edukasi dilakukan dalam waktu yang terbatas sehingga perubahan perilaku siswa dalam jangka panjang belum dapat diukur secara mendalam. Evaluasi dalam kegiatan lebih banyak dilakukan melalui tanya jawab dan pertanyaan sederhana untuk melihat pemahaman serta respons siswa setelah memperoleh materi. Karena itu, kegiatan ini tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa tingkat perundungan di sekolah telah menurun secara permanen. Meskipun demikian, kegiatan ini dapat menjadi langkah awal untuk mendorong keberlanjutan program pencegahan perundungan di sekolah. Upaya selanjutnya dapat dilakukan melalui pembiasaan karakter, diskusi mengenai hubungan pertemanan, pendampingan guru, mekanisme penyampaian masalah yang aman, serta keterlibatan orang tua. Dengan keberlanjutan tersebut, edukasi mengenai perundungan tidak berhenti sebagai kegiatan sosialisasi, tetapi dapat berkembang menjadi bagian dari budaya sekolah yang aman, nyaman, dan saling menghargai.

KESIMPULAN

Kegiatan edukasi pencegahan perundungan yang dilaksanakan oleh mahasiswa KUKERTA Kelompok 27 di SDN 01 Sukamanah, Kabupaten Lebak, merupakan upaya preventif untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai perundungan sekaligus mendukung penguatan karakter di lingkungan sekolah. Kegiatan yang dilaksanakan selama tiga hari dengan melibatkan 359 siswa kelas IV, V, dan VI ini dilakukan melalui penyampaian materi, pemberian contoh situasi, diskusi interaktif, dan tanya jawab.

Kegiatan menunjukkan bahwa edukasi mengenai perundungan perlu disampaikan dengan pendekatan yang sederhana, kontekstual, dan dekat dengan pengalaman siswa. Materi mengenai pengertian, bentuk, dampak, dan pencegahan perundungan membantu siswa mengenali bahwa perundungan tidak hanya berupa tindakan fisik, tetapi juga dapat muncul dalam bentuk verbal maupun sosial. Pemahaman mengenai perbedaan antara candaan dan perundungan menjadi bagian penting karena perilaku yang dianggap sebagai candaan dapat menimbulkan rasa sakit, malu, takut, atau tidak nyaman bagi orang lain.

Pengintegrasian materi perundungan dengan nilai empati, kepedulian, tanggung jawab, toleransi, dan saling menghargai menjadi bagian penting dalam kegiatan ini. Pencegahan perundungan tidak hanya diarahkan agar siswa menghindari perilaku sebagai pelaku maupun korban, tetapi juga mendorong siswa untuk memiliki kepedulian dan sikap yang tepat ketika melihat temannya mengalami perlakuan yang tidak baik. Dengan demikian, edukasi perundungan dapat menjadi bagian dari upaya membangun hubungan sosial yang lebih sehat serta lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan saling menghargai.

Meskipun kegiatan ini belum dapat mengukur perubahan perilaku siswa dalam jangka panjang, edukasi yang diberikan dapat menjadi langkah awal bagi sekolah untuk melanjutkan

upaya pencegahan melalui pembiasaan karakter, pendampingan guru, serta keterlibatan orang tua dan pihak sekolah. Keberlanjutan program diperlukan agar pemahaman yang diperoleh siswa tidak berhenti pada kegiatan sosialisasi, tetapi dapat diterapkan dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

REFERENSI

- Akmal, M., Balman, F., & Rahmat, D. (2026). Analisis tindak perundungan dalam perspektif hukum pidana. *Judge: Jurnal Hukum*, 6(8), 1539–1547. <https://doi.org/10.54209/judge.v6i08.2215>
- Apriani, A., Putri, M. A., Setiawan, E., Suyuti, I., Actaviana, D. A., & Nafsi, T. (2026). Perilaku bullying pada siswa sekolah dasar di Yogyakarta dan dampaknya. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 12(2), 198–208. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v12i2.21923>
- Destiani, R. F., Nurwahidah, L. S., Rahman, M. A., Ramdan, M., & Alani, N. (2025). Analisis dampak tindakan perundungan terhadap kemampuan asertif siswa sekolah dasar. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(2), 503–512. <https://doi.org/10.31980/caxra.v5i2.2843>
- Febriyanto, R., Murjainah, Yuliana, & Hasbillah. (2026). Dampak bullying terhadap kepercayaan diri siswa di Sekolah Dasar Negeri 002 Palembang. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial*, 4(2), 70–80. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v4i2.2798>
- Meicha, I. I., Ramadhani, I., Fadly, I. F., Utomo, I. C., & Juhariah, J. (2026). Peran pendidikan karakter dalam pencegahan perundungan dan kekerasan seksual pada remaja. *GANESHA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 425–431. <https://doi.org/10.36728/ganesha.v6i1.5965>
- Mubarak, I., Sugiarti, R., & Erlangga, E. (2026). Gambaran kondisi hubungan sosial siswa korban bullying verbal dan fisik ringan di SMP Hasanuddin 10 Semarang (Studi kasus siswa korban bullying di SMP Hasanuddin 10 Semarang). *Borneo Nursing Journal*, 8(2), 179–186. <https://doi.org/10.61878/bnj.v8i2.484>
- Nurfalasyifa, M., Prayogi, A., & Nasrullah, R. (2026). Strategi pendidikan karakter religius dalam mengurangi perilaku perundungan di madrasah. *Reskilling*, 2(1), 31–43.
- Prasetyo, S. H., & Purwoto, L. (2025). Pengaruh iklim sekolah dan pemantauan orang tua terhadap perilaku perundungan pelajar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 65–88. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v10i1.4215>
- Purba, A., Anggraini, D. P., Fatimah, A. E., & Noverita, A. (2025). Edukasi pencegahan bullying melalui penguatan empati pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 31–41.
- Sari, N., Heryanto, H., Peranginangin, L., & Lumban Tobing, R. H. (2024). Edukasi pencegahan perilaku bullying melalui video pendek pada siswa SMP Khairul Imam Medan. *ASPIRASI: Publikasi Hasil Pengabdian dan Kegiatan Masyarakat*, 2(4), 44–55. <https://doi.org/10.61132/aspisari.v2i4.861>
- Suryani, Tholib, A., Marzuki, Jannah, R., Utami, T., Elwardlatillah, Faturahmi, & Qosim, N. (2026). Dari candaan menuju perundungan: Penyuluhan hukum sebagai upaya preventif bullying pada siswa MAS Darul Falah Ulumuddin. *YUDHISTIRA: Jurnal Yurisprudensi, Hukum dan Peradilan*, 4(2), 1–11.
- Tahsinia, J., Ramadani, N., Khosingah, K., Yustiani, A., Sari, D. N., & Madkur, A. (2025). Dampak verbal bullying terhadap kepercayaan diri siswa sekolah dasar kelas tinggi. *Jurnal Tahsinia*, 6(12), 1840–1851. <https://doi.org/10.57171/knxhes40>
- Wida, M. A. P., & Santa. (2020). Analisis karakter tanggung jawab pada siswa kelas IV. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 3(2), 128–132.